

PETANI BERALIH MENANAM JERUK LEMON



Dianggap lebih menguntungkan dan lebih tahan terhadap faktor cuaca, sejumlah petani di Kecamatan Lembag, Kabupaten Bandung Barat (KBB) mulai beralih komoditas dari menanam sayuran ke jeruk.

Salah seorang petani asal Desa Wangunharja, Arifin (43) sudah, tiga tahun menanam jeruk lemon. Ia beralasan harga jual lemon relative stabil, dan tidak pengaruh oleh faktro cuaca.

“Saya beralih dari menanam sayutran ke jeruk lemon, karena perawatannya lebih mudah dan keuntungan yang diperoleh bisa berlipat ganda,” aku Aku Arifin di Lembang belum lama ini.

Menurutnya menanam sayuran perlu tenaga dan biaya ekstra. Karena setelah panen dan menanam lagi, harus selalu bongkar pasang lahan.

“Menanam sayuran itu kan harus bongkar pasang, ketika sudah dipanen harus menanam lagi. Sementara lemon, seklai menanam bisa di panensampai 10 tahun lebih” ungkapnya.

Saat ini arifin memiliki lahan seluas 2 hektare yang ditanam 1500 pohon lemon. Setelah tanaman dewasa, jeruk lemon bisa dipanen 1 ton setiap harinya. Ada empat jenis lemon yang ditanam di antaranya lemon California, jus dan nipis jumbo.

“Untuk lemon dengan kualitas bagus, dijual antara RP 15.000 kg Rp 17.000 kg. sedangkan jenis lemon lainnya, dijual dengan harga antara Rp 10.000 hingga Rp 12.000/kg. apalagi bisa dipanen setiap hari lainhalnya dengan sayuran setiap musim kemarau otomatis tidak bisa menghasilkan,” ujarnya.

Selain bisa dipanen setiap hari, lanjutnya, perawatan pohon lemon pun tidakmemerlukan biaya besar. Kondisi itu berbeda dengan tanaman sayuran yang mebutuhkan pupuk dan obat – obatan dalam jumlah cukup banyak, sehingga otomatis memerlukan biaya cukup tinggi.

“Pemakaian obat – obatan untuk pohon lemon cukup sebulan dua kali, sedangkan pemupukan enam bulan sekali. Untuk membeli obat, paling habis sekitar RP 1 juta per 2 hektare,” ujarnya.

Sementara seorang supplier, Heru Suharsono mengungkapkan, saat ini pasar lemon sedang bagus. Hanya sayangnya, masih belum banyak petani di kawasan Lembang yang tekun membudiyakannya. Meski begitu, jumlah petani lemon di Lembang perlahan – lahan mulai mengalami penambahan.

“Prospeknya sedang bagus. Paling tidak butuh 5 ton untuk kebutuhan pasar setiap minggunya. Sementara saya, saat ini hanya mampu memasok kebutuhan pasar ssekitar 2 ton lemon per pecan. Sekarang disesuaikan saja dengan produksi dari petani,” terang Heru.

Sementara itu, sejumlah daerah penghasil kopi di Jabar seperti Kab.Bandung, KBB,Cianjur, Sumedang, fan Garut , diminta terlibat mensosialisasikan budaya minum kopi hasil produksi petani lokal.

Imbauan itu disampaikan Ketua Gabungan Petani Kopi Kebun dab Hutan Indonesia (Gapekhi), Setiowekti di lembang kemarin.

Menurutnya, konsumsi produk kopi lokal perlu didorong oleh masing – masing, pemerintah daerah. Pasalnya selama ini konsumsi masyarakat pada kopi lokal. Sebab militansi minum kopi lokal belum menjadi budaya di Jabar,” ujarnya.

Ditambahkan, untuk mendorong budaya minum kopi tersebut, salah satunya bisa dilakukan dengan banyaknya agenda penyelenggaraan festival kopi. Diyakini dengan penyelenggaraan festival tersebut, para petani di sejumlah daerah bisa diuntungkan.